



Seri Sejarah

Peninggalan-Peninggalan **TARUMANEGARA**

Tim Kyta dan Kak Oki



Kyta



Seri Sejarah :

Peninggalan-Peninggalan Kerajaan TARUMANEGARA

Tim Kyta dan Kak Oki

ISBN : 978-623-396-032-8

ISBN : (PDF)

Editor : Maria

Desain sampul dan isi : Tim Anak Bangsa

Penerbit

Kyta

Sleman, Yogyakarta

Cetakan Pertama, 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Indonesia negara kita tercinta, memiliki sejarah kerajaan yang begitu beragam, mulai dari kerajaan Sriwijaya, kerajaan Mataram, kerajaan Banter, kerajaan Singosari, Kediri, Tarumanegara, Kutai, kerajaan Majapahit, kerajaan Goa dan Talo, dan termasuk salah satunya yaitu kerajaan Demak. Di antara kerajaan-kerajaan itu masing-masing meninggalkan peninggalan bersejarah. Salah satu kerajaan yang cukup tua di Indonesia adalah Kerajaan Tarumanegara.

Yuk kita lihat apa saja peninggalan-peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang ada di negara kita...



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Kerajaan Tarumanegara	5
Sejarah Berdirinya Kerajaan Tarumanegara	5
Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Tarumanegara	10
Prasasti-Prasasti Peninggalan Kerajaan Tarumanegara	10
Prasasti Ciaruteun	10
Prasasti Jambu/ Kolengkak	11
Prasasti Kebun Kopi I	13
Prasasti Kebun Kopi II	14
Prasasti Cidanghiang/Lebak	15
Prasasti Tugu	16
Prasasti Muara Cianten	18
Prasasti Pasir Awi	19
Arca-Arca Peninggalan Kerajaan Tarumanegara	21
Arca Wisnu Cibuaya I	21
Arca Wisnu Cibuaya II	21
Arca Rajasari	21
Candi-Candi Peninggalan Kerajaan Tarumanegara	22
Situs Percandian Batujaya	22
Situs Percandian Cibuaya	27
Daftar Pustaka	30



KERAJAAN TARUMANEGARA

Sejarah Berdirinya Kerajaan Tarumanegara

Sebenarnya untuk kepastian kapan berdirinya Kerajaan Tarumanegara masih banyak dipertanyakan oleh para ahli sejarah. Catata sejarah yang membahas mengenai Kerajaan Tarumanegara ialah Naskah Wangsakerta, namun masih menjadi perdebatan mengenai keaslian isi naskah tersebut.

Berdasarkan naskah Wangsakerta, dikisahkan berdirinya Kerajaan Tarumanegara bermula ketika Maharesi Jayasingawarman dari Salankayana, India, datang ke Indonesia sekitar abad ke 4 karena peperangan dan mencari perlindungan dari pasukan Maharaja Samudragupta dari Kerajaan Magada. Mereka pun akhirnya menetap dan diterima oleh Raja Dewawarman VIII di Kerajaan Salakanagara.

Kemudian Maharesi Jayasingawarman dinikahkan dengan salah seorang putri Raja Dewawarman VIII. Jayasingawarman kemudian membuka wilayah yang dinamakan Tarumadesya atau Desa Taruma, didekat Sungai Citarum. Wilayah itu makin lama makin berkembang dan semakin ramai. dan pemukiman pun berubah menjadi perkotaan.

Karena semakin ramainya wilayah tersebut, akhirnya dibentuklah sebuah kerajaan di wilayah tersebut. Kerajaan itu diberi nama Kerajaan Tarumanegara.

Nama Tarumanegara diambil dari nama tanaman yang bernama tarum, yaitu tanaman yang dipakai untuk ramuan pewarna benang tenunan dan pengawet kain yang banyak sekali terdapat di tempat ini. Tanaman tarum tumbuh di sekitar Sungai Citarum. Selain untuk pengawet kain, tanaman ini merupakan komoditas ekspor dan merupakan devisa pemasukan terbesar bagi Kerajaan Tarumanegara.

Raja Jayasingawarman berkuasa selama 24 tahun, dari 358-382 masehi. Setelah wafat, pemerintahan kemudian diteruskan oleh

Dharmayawarman. Raja-Raja yang memerintah Tarumanegara adalah sebagai berikut:

- ✦ Jayasingawarman (358-382 M)
- ✦ Dharmayawarman (382-395 M)
- ✦ Purnawarman (395-434 M)
- ✦ Wisnuwarman (434-455 M)
- ✦ Indrawarman (455-515 M)
- ✦ Candrawarman (515-535 M)
- ✦ Suryawarman (535-561 M) K
- ✦ ertawarman (561-628 M)
- ✦ Sudhawarman (628-639 M)
- ✦ Hariwangawarman (639-640 M)
- ✦ Nagajayawarman (640-666 M)
- ✦ Linggawarman (666-669 M)

Pada masa pemerintahan Purnawarman kerajaan Tarumanegara mencapai puncak kejayaannya. Hal tersebut didukung dengan ditemukannya beberapa prasasti yang banyak menyebutkan nama Purnawarman. Raja Purnawarman adalah penganut agama Hindu, aliran Vaisnawa.

Pada 397 masehi, Purnawarman membangun ibu kota kerajaan yang letaknya lebih dekat ke pantai yang diberinama Sundapura, (cikal-bakal kata "Sunda" sekarang). Maharaja Purnawarman adalah raja yang gagah berani, bijaksana, dan sangat memerhatikan kehidupan rakyatnya.

Pada masa pemerintahannya, dilakukan penggalian Sungai Gomati sepanjang panjang kurang lebih 6112 tumbak atau sekitar 11 Km, untuk menghindari bencana alam seperti banjir ataupun kekeringan yang pada musim kemarau, hal ini tertulis di prasasti Tugu.

Bukti lain dari majunya perekonomian Kerajaan Tarumanegara adalah dengan raja yang memberikan sedekah 1.000 ekor sapi kepada para Brahmana. Penduduknya hidup dengan cara bertani dan sistem pemerintahannya pun sudah teratur.

Pada masa pemerintahan Raja Purnawarman, daerah kekuasaan Kerajaan Tarumanegara ada sekitar 48 kerajaan daerah yang dikuasai meliputi hampir seluruh Jawa Barat, mulai dari Banten, Jakarta, Bogor, dan Cirebon. Bahkan Kerajaan Tarumanegara telah menjalin hubungan diplomatik dengan Cina. Dengan adanya hubungan diplomatik tersebut berarti juga terjalin hubungan perdagangan dan pelayaran antara Tarumanegara dan Cina.

Pada masa Pemerintahan Raja Sudarwarmanlah keruntuhan Kerajaan Tarumanegara dimulai. Pada

masa ini, Raja memberikan otonomi daerah pada raja daerah akan tetapi tidak disertai dengan pengawasan yang baik dari pusat. Pada masa pemerintahan ini juga telah muncul saingan kerajaan lainnya, yaitu Kerajaan Galuh serta ada pula kerajaan lainnya.

Kemunduran pun semakin nampak pada pemerintahan Linggawarman. Raja Linggawarman diketahui hanya mempunyai dua puteri. Puteri sulungnya bernama Manasih yang menjadi istri Tarusbawa (Pengganti Linggawarman). Puteri keduanya Sobakanca, menjadi istri Dapunta Hyang Sri Jayanasa, pendiri Kerajaan Sriwijaya. Oleh sebab itu setelah Raja Linggawarman tidak ada, kemudian digantikan oleh menantunya yaitu Tarusbawa. Hal ini tertulis dalam Naskah Wangsakerta.

Karena ingin membawa kembali ke masa kejayaan Tarumanegara yang sebelumnya. Tarusbawa mengubah pemerintahan Tarumanegara dan menggantinya dengan Kerajaan Sunda. Sehingga pada masa ini dianggap sebagai akhir dari Kerajaan Tarumanegara.



PENINGGALAN-PENINGGALAN KERAJAAN TARUMANEGARA

PRASASTI-PRASASTI PENINGGALAN KERAJAAN TARUMANEGARA

Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun atau Prasasti ditemukan di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Hilir, Cibungbulang, Bogor. Prasasti Ciaruteun berukuran tinggi 151 cm, diameter 72 cm dan diameter bawah 134 cm.



Prasasti Ciaruteun

Sumber: <https://m.tribunnews.com/pendidikan/2021/10/02/mengenal-sri-maharaja-purnawarman-raja-di-kerajaan-tarumanegara-beserta-prasasti-peninggalannya>

Pada Prasasti ini terukir sepasang telapak kaki dan laba-laba yang dipahat pada bagian atas hurufnya. Didalam tulisannya memiliki 4 baris aksara Pallawa yang disusun dalam bahasa Sangskerta yang dicantumkan dalam bentuk puisi India dengan menggunakan Irama Anustubh.

Berikut ini isi Prasasti Ciaruteun :

*vikkranta syavani pateh
srimatah purnnavarmmanah
tarumanagarendrasya
visnoriva padadvayam*

Artinya:

"Kedua (jejak) telapak kaki yang seperti (telapak kaki) Wisnu ini kepunyaan raja dunia yang gagah berani yang termasyur Purnawarman penguasa Tarumanegara."

Prasasti Jambu Atau Prasasti Koleangkak

Prasasti ditemukan di puncak Bukit Pasir (Bukit Koleangkak), Desa Pasir Gintung, Kecamatan Leuwiliang. Pada prasasti ini juga berukir sepasang telapak kaki dan tulisan yang dituliskan dalam dua baris tulisan dengan aksara pallawa dan bahasa sansekerta berbentuk puisi. Dalam Prasasti Pasir

Jambu, Sri Purnawarman disebut sebagai raja yang gagah dan termasyhur.



Cap kaki pada Prasasti Jambu

Sumber: <https://cermin-dunia.github.io/analisis/post/gambar-prasasti-jambu/>

Berikut ini isi Prasasti Jambu:

*“Sriman-data krtajno narapatir- asamo yah
pura/ta/r/u/maya/m/namna sri-purnnavarmma
pracura-ripusarabhedyavikhyatavarmmo-tasyedam
padavimbadvayam-arinagaroyasadane
nityadaksambhaktanamyandripanam- bhavati
sukhakaram salyabhutam ripunam”.*



Prasasti Jambu

Sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/tiga-prasasti-tarumanagara-bukti-legitimasi-kekuasaan-raja-purnawarman/>

Artinya:

"Yang termasyur serta setia kepada tugasnya ialah raja yang tiada taranya bernama Sri Purnawarman yang memerintah Taruma serta baju perisainya tidak dapat ditembus oleh panah musuh-musuhnya; kepunyaannyalah kedua jejak telapak kaki ini, yang selalu berhasil menghancurkan benteng musuh, yang selalu menghadiahkan jamuan kehormatan (kepada mereka yang setia kepadanya), tetapi merupakan duri bagi musuh-musuhnya."

Prasasti Kebon Kopi I



Prasasti Kebon Kopi

Sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/tiga-prasasti-tarumanagara-bukti-legitimasi-kekuasaan-raja-purnawarman/>

Prasasti Kebon Kopi dibuat sekitar 400 M dan ditemukan di perkebunan kopi milik Jonathan Rig di Ciampea, Bogor.

Pada prasasti ini yang terpahat bukan bekas telapak kaki manusia tetapi gambar bekas tapak kaki

gajah sang raja. Prasasti tersebut menyebutkan bahwa gajah tunggangan Sri Purnawarman seperti Airawata, yakni wahana atau kendaraan Dewa Indra

Berikut ini isi Prasasti Kebon Kopi :

*"... jayavisālasya tārūme(ndra)sya ha(st)inah...
(airā)vatābhasya vibhātīdam=padadvāyam"*

Artinya:

"Kedua jejak telapak kaki adalah jejak kaki gajah yang cemerlang seperti Airwata kepunyaan penguasa Tarumanegara yang jaya dan berkuasa."

Prasasti Kebon Kopi II

Disebut juga Prasasti Rakyen Juru Pangambat yang ditemukan di kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Prasasti ini ditulis dalam huruf Kawi dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno.



Sumber: <https://keluyuran.com/peninggalan-kerajaan-tarumanegara/>

Penemuan prasasti ini memang sempat menjadi misteri. Mengingat beberapa informasi yang ditulis tidak memiliki akurasi yang tepat. Hanya saja dari isinya sendiri diduga prasasti tersebut mengenai seorang raja Sunda yang lihai dalam berburu dan telah dikembalikan status kekuasaannya.

Prasasti Cidanghiang Atau Prasasti Lebak

Prasasti ini disebut juga Prasasti Munjul yang ditemukan di Lebak, pinggir Sungai Cidanghiang, Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang.

Pada tahun 1947 keberadaan Prasasti Cidanghiang pertama kali dilaporkan oleh TB. Roesjan, dan berlanjut tahun 1954 Casparis dan Boechari berhasil mempublikasikan penelitian prasasti tersebut.



Prasasti Lebak

Sumber: <https://www.merdeka.com/sumut/7-peninggalan-kerajaan-tarumanegara-lengkap-beserta-lokasi-dan-gambar-nya-kl.html>

Prasasti Cidanghiang ditulis di media batu andesit yang berukuran sekitar 3,2 m x 2,25 m dengan menggunakan teknik pahat.

Aksara yang digunakan huruf Pallawa berbahasa Sansekerta. Isinya berupa pujian kepada Purnawarman sebagai panji seluruh raja, keberanian, keagungan, dan keperwiraan sesungguhnya dari seluruh raja dunia.

Isi Prasasti Cidanghiang :

*vikrānto 'yaṃ vanipateḥ | prabhuh
satyaparā[k]ramah
narendraddhāvajabhūtena | śrīmataḥ
pūrṇavarmanah*

Artinya:

“Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman yang menjadi panji sekalian raja-raja.”

Prasasti Tugu

Prasasti Tugu ditemukan di daerah Tugu, di Kampung Batutumbu, Bekasi. Sekarang Prasasti ini disimpan di museum di Jakarta

Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu bulat panjang dan isinya paling panjang di antara peninggalan yang lain.



Prasasti Tugu

Sumber: <https://www.donisetawan.com/prasasti-kerajaan-tarumanegara/>

Prasasti Tugu isinya menyatakan letak ibu kota Kerajaan Tarumanegara dan menerangkan penggalian Sungai Candrabaga oleh Rajadirajaguru dan penggalian saluran (sungai) yang bernama Sungai Gomati sepanjang 6112 tombak atau 12km oleh Purnawarman. Tujuan dari penggalian itu adalah untuk menghindari bencana alam berupa banjir dan kekeringan yang terjadi di musim kemarau.

Berikut isi Prasasti Tugu:

*Pura Rajadhirajena guruna pinabahuna Khata
Khyatam purim prapaya
Chandrabhagannavam yayau // Pravaddharma-
dvavincadvatsare crigunaujasa*

Narendrahvaabbhunena (bhutena)
Crimata Purnnavarmmana / prarabhyaa phalgune
(ne) mase Khata krashnatashmitithau Caitraacukla-
trayodacyam dinais siddhaikavincaika (h)
Ayata shatsahasrena dhanusha(m) sa-caten ca
dvavincena nadi ramya Gommati Nirmalosaka //
pitamahasya rajashervvidarya cibiravanim
Brahmanai=r ggo-sahasrena (na) prayati
krtadakshino //.

Artinya :

“Dahulu atas perintah rajadhiraja Paduka Yang Mulia Purnawaarman, yang menonjol dalam kebahagiaan dan jasanya di atas para raja, pada tahun kedua puluh dua pemerintahannya yang gemilang, dilakukan penggalian di Sungai Chandrabhaga setelah sungai itu melampaui ibukota yang masyur dan sebelum masuk ke laut. Penggalian itu dimulai dari hari kedelapan bulan gelap phalguna dan selesai pada hari ketiga belas bulan terang bulan caitra, selama dua puluh satu hari. Saluran baru dengan air jernih bernama Sungai Gomati, mengalir sepanjang 6.122 busur (tumbak) melampaui asrama pendeta raja yang dipepundi sebagai leluhur bersama para bharmana. Para pendeta itu diberi hadiah seribu ekor sapi (versi lain menyebutkan melakukan penyembelihan 1.000 ekor sapi).”

Prasasti Muara Cianten

Prasasti ini pertama kali ditemukan oleh N. W. Hoepermans pada 1864 di Kampung Muara, Desa Ciaruteun, Kecamatan Cibungbulang tepatnya di tepi

Sungai Cisadane dan ± 50 m ke muara Cianten. Prasasti ini bertuliskan huruf ikal atau huruf sangkha :



Prasasti Muara Cianten

Sumber: <https://www.merdeka.com/sumut/7-peninggalan-kerajaan-tarumanegara-lengkap-beserta-lokasi-dan-gambar-nya-kln.html>

Berikut ini isi Prasasti Muara Cianten :

"Ini tanda ucapak Rakryan Juru Pengambat dalam tahun (Saka) kawihaji (8) panca (5) pasagi (4), pemerintahan begara dikembalikan kepada raja Sunda.

Prasasti Pasir Awi

Prasasti Pasir Awi ditemukan oleh N. W. Hoepermans pada 1864. Namun, lokasinya berada di kawasan hutan perbukitan Cipamingkis, Kabupaten Bogor.

Pada Prasasti Pasir Awi tidak ada keterangan yang dapat dibaca selain terpahat gambar dahan dengan ranting dan dedaunan serta buah-buahan (bukan aksara) serta gambar sepasang telapak kaki.



Prasasti Pasri Awi

Sumber:<https://www.merdeka.com/sumut/7-peninggalan-kerajaan-tarumanegara-lengkap-beserta-lokasi-dan-gambarnya-kln.html>

Menurut laman Kemendikbud, Rogier Diederik Marius Verbeek menyatakan piktograf gambar tersebut menggambarkan angka tahun, namun sampai sekarang belum ada yang bisa memastikannya.